

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tugas polisi sebagai pelayan publik sangatlah kompleks. Selain menjaga keamanan dan ketertiban, mereka juga harus siap menghadapi situasi darurat yang mengancam jiwa. Menjadi polisi bukan hanya soal fisik yang kuat, tetapi juga membutuhkan kecerdasan dan keterampilan yang memumpuni. Profesi ini terbuka untuk semua, termasuk perempuan (Sulastri & Al Murhan, 2019).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang memuat data persentase tenaga kerja formal berdasarkan jenis kelamin, tercatat bahwa jumlah tenaga kerja wanita mengalami peningkatan signifikan dalam rentang waktu tahun 2022 hingga 2023. Pada periode tersebut, persentase tenaga kerja formal wanita naik dari 35,57% menjadi 35,75%, menunjukkan peningkatan sebesar 0,18%. Data ini mengindikasikan bahwa perempuan semakin berperan penting sebagai tenaga kerja formal, sekaligus menegaskan bahwa mereka memiliki potensi besar secara kuantitas dalam dunia ketenagakerjaan.

Saat ini, jumlah polisi wanita (polwan) di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data terbaru yang diperoleh, tercatat bahwa terdapat sekitar 24.722 polwan yang aktif menjadi anggota kepolisian selama rentang waktu dari tahun 2019 hingga 2021. Dari jumlah tersebut, terdapat 3 polisi wanita (Polwan) dengan pangkat Brigadir Jenderal (Brigjen) Polisi, sementara 1.477 personel berpangkat Perwira Menengah (Pamen). Selain itu, sebanyak 3.412 Polwan memiliki pangkat Perwira Pertama (Pama), dan sebagian besar, yaitu 19.830 anggota, berpangkat Bintara Polri (Hasibuan, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah polisi wanita (polwan) yang aktif di Korps Brimob Polri Kelapa Dua Depok pada tahun 2025 tercatat sebanyak 134 orang. Dari total tersebut, 28 polwan bertugas di satuan Mako Korps Brimob, 68 polwan di satuan Pas Gegana, 10 polwan di Satlat, 7 polwan di Pas Pelopor, 5 polwan di RS Bhayakara Brimob, dan 16 polwan di Sat Intel.

Polisi wanita (Polwan) memikul tanggung jawab besar dalam menjaga ketertiban, menegakkan hukum, dan melindungi masyarakat. Selain menjalankan tugas secara profesional, mereka juga kerap menghadapi peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Perpaduan kedua peran ini berpotensi menimbulkan konflik, terutama ketika tuntutan pekerjaan bertabrakan dengan kewajiban keluarga. Kesulitan dalam menyeimbangkan kedua aspek tersebut sering kali menyebabkan stres kerja yang berlebihan (Sulastri & Al Murhan, 2019).

Kesempatan karier semakin terbuka, hal tersebut tidak serta-merta menghilangkan dilema yang dihadapi wanita pekerja, terutama mereka yang telah menikah. Mereka harus mampu menyeimbangkan kewajiban di tempat kerja dan dalam keluarga, yang sering kali berbenturan dan menyebabkan stres. Konflik ini terjadi ketika prioritas satu peran mengorbankan peran lainnya, sehingga menciptakan apa yang disebut konflik peran ganda. Kondisi ini semakin kompleks ketika diterapkan pada profesi kepolisian, di mana tuntutan pekerjaan yang tinggi seringkali berbenturan dengan tuntutan peran domestik. Sehingga pada Polisi wanita yang memiliki peran ganda ini seringkali mengalami stres yang signifikan akibat kesulitan dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut (Rahmayati, 2020).

Penelitian Muslimin dan Kartika (2019), menjelaskan bahwa wanita yang memiliki karier atau bekerja seringkali harus menanggung beban stres yang lebih berat dibandingkan pria. Hal ini terkait erat dengan tuntutan untuk menyeimbangkan peran sebagai profesional dan sebagai pengasuh keluarga. Stres yang berlangsung dalam jangka panjang pada wanita pekerja dapat memberikan efek negatif terhadap kesehatan fisik dan mental mereka, seperti timbulnya sakit kepala, kecemasan, serta gangguan tidur.

Menurut Yusri dan Farida (2019), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan stres kerja pada polisi wanita (Polwan), seperti tingginya beban tugas, jam kerja yang lama, serta lingkungan kerja yang kurang mendukung. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada tantangan dalam menjalani peran ganda sebagai profesional dan ibu rumah tangga, serta keterbatasan waktu bersama keluarga, yang semakin memperburuk tingkat stres yang dialami.

Konflik peran ganda, terutama pada polisi wanita (polwan), memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat stres kerja mereka. Polwan menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan dua peran penting, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai anggota kepolisian yang harus tetap profesional. Ketika dua peran ini saling berbenturan, misalnya ketika polwan harus menangani pekerjaan dinas sambil mengurus keluarga, konflik peran ganda muncul dan memicu stres. Menjalani peran ganda menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat stres kerja pada polisi wanita (Sari & Maulida, 2021).

Dalam kehidupan modern, wanita karir sering kali dihadapkan pada tantangan dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga. Tekanan untuk menjalankan kedua peran ini dapat meningkatkan stres kerja, terutama ketika

mereka tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup. Dukungan dari suami memainkan peran penting dalam membantu wanita karir menghadapi tekanan tersebut. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, apresiasi, bantuan praktis, serta penyediaan informasi yang berguna dalam mengatasi stres. Namun, penelitian mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari suami tidak selalu berpengaruh besar dalam mengurangi stres kerja, terutama ketika tingkat konflik peran ganda yang dialami cukup tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami efektivitas dukungan suami dalam membantu wanita karier menyeimbangkan berbagai perannya (Halim *et al.*, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah dan Meiyuntariningsih (2016), ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dari suami, konflik peran ganda, dan stres kerja pada wanita karier. Analisis regresi ganda menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut secara bersama-sama menyumbang 19,3% terhadap tingkat stres kerja. Dengan kata lain, 19,3% variasi dalam stres kerja pada wanita karier dapat dijelaskan oleh konflik peran ganda dan dukungan sosial suami. Secara lebih spesifik, konflik peran ganda memiliki korelasi positif dan signifikan dengan stres kerja ($B = 0,206, p < 0,01$), yang berarti semakin besar konflik peran ganda yang dialami, semakin tinggi pula tingkat stres kerja. Sebaliknya, dukungan sosial dari suami tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan stres kerja ($B = 0,143, p > 0,05$).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sulastris dan Al Murhan (2019), juga meneliti hubungan antara konflik peran ganda dan tingkat stres kerja pada Polwan di Polres Lampung Utara. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan cross-sectional, penelitian ini melibatkan 36 responden yang dipilih

melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,1% responden mengalami konflik peran ganda, sementara 77,8% mengalami stres kerja dalam kategori sedang. Analisis dengan uji chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konflik peran ganda dan stres kerja. Artinya, semakin tinggi konflik peran ganda yang dialami Polwan, semakin tinggi pula tingkat stres kerja yang mereka rasakan.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Artanti (2021), menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial suami dan stres kerja pada wanita yang berkarier. Dari 67 responden yang diteliti, sebanyak 53,2% melaporkan tingkat dukungan sosial suami yang rendah, sementara 46,8% mendapatkan dukungan yang tinggi. Dalam hal tingkat stres kerja, 55% responden mengalami stres kerja tinggi, sedangkan 45% mengalami tingkat stres kerja rendah. Analisis data menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara dukungan sosial suami dan stres kerja, dengan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa semakin rendah dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi tingkat stres kerja yang dirasakan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan melalui wawancara, sejumlah Polwan mengungkapkan bahwa konflik peran menjadi tantangan utama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka kerap merasa terbebani dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan sebagai anggota kepolisian dengan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. "Ketika pekerjaan dan urusan rumah terjadi bersamaan, saya merasa sangat tertekan, terutama saat anak sakit dan saya harus tetap bertugas," ungkap salah seorang responden. Perasaan cemas dan khawatir menjadi respons yang umum terhadap tekanan tersebut. Dukungan sosial

dari suami terbukti menjadi faktor penting dalam membantu polwan mengatasi konflik peran. Sebagian besar responden menyatakan bahwa bantuan suami dalam pekerjaan rumah tangga sangat berharga bagi mereka. "Suami saya selalu membantu pekerjaan rumah, jadi saya merasa lebih lega," ujar salah seorang responden. Meskipun demikian, beban kerja yang padat tetap menjadi sumber stres yang signifikan, terutama ketika kegiatan dinas mereka padat dan harus meninggalkan keluarga dalam waktu yang lama.

Berdasarkan penjelasan di atas dan dengan mempertimbangkan berbagai temuan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konflik peran ganda dan dukungan sosial dari suami terhadap tingkat stres kerja pada polisi wanita. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara konflik peran ganda dan stres kerja serta peran dukungan sosial dalam mengurangi stres, belum ada studi yang secara khusus meneliti ketiga variabel ini secara bersamaan dalam populasi polisi wanita, terutama di lingkungan Korps Brimob Polri. Mengingat kompleksitas peran ganda yang dihadapi polisi wanita serta karakteristik unik profesi kepolisian yang menuntut keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Kekosongan penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti, mengingat tuntutan peran ganda yang kompleks yang dihadapi oleh polisi wanita dan karakteristik unik profesi kepolisian yang menuntut keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan peran keluarga. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat judul "Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Suami terhadap Tingkat Stres Kerja pada Polisi Wanita di Korps Brimob Polri" untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai isu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dan dukungan sosial suami terhadap tingkat stres kerja pada polisi wanita”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis hubungan antara konflik peran ganda dengan tingkat stres kerja pada polisi wanita di Korps Brimob Polri Kelapa Dua Depok.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran konflik peran ganda pada polisi wanita di Korps Brimob Polri Kelapa Dua Depok.
- 2) Mengetahui gambaran dukungan sosial suami pada polisi wanita di Korps Brimob Polri Kelapa Dua Depok.
- 3) Mengetahui gambaran tingkat stres kerja pada polisi wanita di Korps Brimob Polri Kelapa Dua Depok.
- 4) Mengetahui hubungan konflik peran ganda terhadap tingkat stres kerja pada polisi wanita di Korps Brimob Polri Kelapa Dua Depok.
- 5) Mengetahui hubungan dukungan sosial suami terhadap tingkat stres kerja pada polisi wanita di Korps Brimob Polri Kelapa Dua Depok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Polisi Wanita

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor pemicu yang menyebabkan stres kerja, sehingga dapat mengembangkan strategi koping yang efektif.

1.4.2 Bagi Organisasi Kepolisian

Masukan mengenai pentingnya memberikan dukungan psikologis dan program kesejahteraan bagi polisi wanita, serta merancang kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan pribadi polisi wanita.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai konflik peran ganda, dukungan sosial suami dan stres kerja pada polisi wanita.

